



Analisis Perbandingan Pendapatan Sistem Panen Tebasan Dengan Sistem Panen Sendiri Usahatani Jagung Hibrida (Studi Kasus Di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk)

Linawati^{1*}, Wiwiek Andajani¹, Eko Yuliarsha Sidhi¹, Agustia Dwi Pamujati¹

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri, Indonesia

*Korespondensi: linawa1408@gmail.com

Diterima 11 Juni 2021/ Direvisi 19 Juni 2021/ Disetujui 10 Juli 2021

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu komoditas unggulan setelah Padi. Selain sebagai salah satu bahan pokok makanan dengan pengganti beras, jagung umumnya menjadi pakan ternak dan bahan baku industri. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jagung juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku kosmetik dan kesehatan. Dalam penelitian ini petani menggunakan dua sistem panen yaitu sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui biaya usahatani dan mengetahui pendapatan petani jagung dengan menggunakan sistem panen tebasan dan sistem panen sendiri di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen (jumlah pendapatan yang diperoleh petani jagung) dan variabel independen (Luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk, dan tenaga kerja). Dari hasil penelitian uji F Biaya usahatani dan Pendapatan antara sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan keduanya didapatkan keragaman sampel yang homogen. Dari hasil Uji T biaya usahatani didapatkan bahwa biaya usahatani petani jagung dengan sistem panen sendiri lebih tinggi dari pada biaya usahatani petani jagung dengan sistem panen tebasan. Sedangkan dari hasil Uji T pendapatan petani didapatkan bahwa pendapatan petani jagung dengan sistem panen sendiri lebih tinggi dari pada pendapatan petani jagung dengan sistem panen tebasan.

Kata kunci : Pendapatan; Sistem panen; Usahatani jagung hibrida

ABSTRACT

Corn is one of the leading commodities after rice. Apart from being a staple food substitute for rice, corn can be used as animal feed and industrial raw materials. Over time, technology development is increasingly sophisticated, allowing corn to be used as a raw material for cosmetics and health supplies. In this study, the farmers used two harvest systems: the self-harvest and slash harvest systems. This research was conducted to analyze the cost of farming and the income of maize farmers using the slash harvest system and the harvest system itself in Nglaban Village, Loceret District, Nganjuk Regency. This study using two variables: the dependent variable (the amount of income earned by corn farmers) and the independent variable (area of land, number of seeds, amount of fertilizer, and labor). The cost of farming and income between the harvest system itself and the cropping system of the two results obtained a homogeneous sample diversity from the F-test research results. The cost of farming showed that farming cost with their self-harvest system was higher than the costs of farming with a slash harvest system from the T-test results. Meanwhile, the T-test results from the farmer's income indicated that the income of maize farmers with the self-harvest system was higher than the income of corn farmers with the slash crop system.

Keywords : Harvesting system; Hybrid corn farming; Revenue

PENDAHULUAN

Tanaman pangan yang tidak dapat lepas dari kondisi lahan di

Indonesia adalah tanaman padi dimana padi adalah makanan pokok masyarakat Indonesia karena mengandung unsur

karbohidrat yang tinggi (Ruminta, 2016). Selain padi tanaman yang banyak mengandung unsur karbohidrat dan dapat dijadikan sebagai makanan pokok pengganti padi adalah tanaman jagung dan tanaman gandum. Tanaman jagung kaya akan berbagai manfaat mulai dari pohon atau batang hingga tongkolnya (Suarni, Balai Penelitian Tanaman Serelia & Yasin, Muh, Balai Penelitian Tanaman Serelia, 2015)

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat tradisional, meskipun Pemerintah sudah menyediakan berbagai teknologi dan alat pertanian yang semakin canggih (Pinardi, 2011), tetapi masih banyak petani Indonesia melakukan kegiatan bertani dengan menggunakan alat-alat tradisional dan masih banyak pula petani yang menggunakan panen dengan sistem tebasan karena banyak petani yang beranggapan dengan sistem panen tebasan dapat mengefisienkan tenaga kerja, waktu dan juga pengeluaran.

Sistem panen tebasan menggunakan sistem perkiraan atau penafsiran harga yang dilakukan penebas atau pembeli dengan cara memborong semua tanaman yang ada dipetak sawah petani (Shofa, 2017). Sebelum menetapkan harga penebas sebelumnya sudah memutar petak sawah guna melihat jagung yang akan dibeli dan memilih salah satu tongkol jagung dan menilai kualitasnya. Selanjutnya, penebas akan bernegosiasi dengan petani mengenai kesepakatan harga yang akan dibayarkan, akan tetapi setelah harga tersebut disepakati oleh kedua belah pihak tidak serta merta uang akan diberikan sepenuhnya kepada petani, melainkan dalam bentuk panjer atau uang mukanya saja dan sisanya akan

dibayarkan lunas setelah jagung tersebut dipanen (Fauzi et al., 2016).

Sistem panen sendiri hasil yang diperoleh akan maksimal karena dalam proses budidaya jagung hingga pemanenan banyak dilakukan dengan bantuan tenaga kerja dari keluarga sendiri, dan ada pula tenaga kerja yang diambil dari luar keluarga atau daerah yang membantu proses pemangkasan pohon dan daun bagian atas yang dapat digunakan sebagai makanan ruminansia (Annas et al., 2013). Tenaga kerja dari luar tersebut tidak meminta imbalan atau upah berupa uang melainkan daun dan batang bagian atas yang sudah dipangkas tersebut dibawa pulang untuk dijadikan pakan ternaknya. Petani juga dapat menentukan kapan waktunya pemanenan jagung yang sudah siap sesuai dengan umur tanamnya.

Analisis perbandingan pendapatan sistem panen tebasan dengan sistem panen sendiri usahatani jagung hibrida menarik untuk diteliti, karena dalam usaha ini petani sudah banyak melakukannya, namun petani masih belum sepenuhnya mengerti atau tahu mengenai perbedaan pendapatan antara sistem panen tebasan dengan sistem panen sendiri usahatani jagung hibrida.

BAHAN DAN METODE

Metode dasar penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yang berarti bahwa suatu metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai gambaran-gambaran terhadap suatu objek yang diteliti yang berupa data dan sampel yang telah terkumpul dan setelah data-data terkumpul kemudian membuat kesimpulan dari data-data yang didapatkan tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pelaksanaan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik survey lokasi penelitian kemudian dilakukan observasi atau pengamatan lalu mengetahui informasi dari calon sampel yang akan kita ambil.

Metode penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan Metode Purposive atau Sengaja (D. Sugiyono, 2018) yaitu di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk dengan alasan, Di desa tersebut petani jagung menerapkan 2 sistem panen yaitu sistem panen tebasan dan sistem panen sendiri sehingga peneliti bisa berkomunikasi langsung dengan petani melalui wawancara dan pengamatan untuk memperoleh data yang akan diteliti (Purwanto et al., 2020). Waktu penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan akan dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai dengan bulan April.

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* (StRS) dimana diambil 30 sampel dari masing-masing sistem panen (P. D. Sugiyono, 2016).

Analisi Pendapatan Keuntungan Usahatani Jagung

Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

di mana:

- π = pendapatan/laba usahatani
- TR = penerimaan total
- TC = biaya total

Uji F (Santoso, 2019)

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(2)$$

di mana:

- R^2 = koefisien determinasi
- K = jumlah variabel independen
- N = jumlah sampel

Dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai Sig < 0 maka tolak H_0
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai Sig > 0 maka tolak H_0

Uji T (Santoso, 2019)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots(3)$$

di mana:

- t = distribusi t
- r = koefisien korelasi parsial
- r^2 = koefisien determinasi
- n = jumlah sampel

Kriteria yang digunakan dengan tingkat kesalahan 0.05 adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai Sig > 0 maka terima H_0
2. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai Sig < 0 maka terima H_0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan suatu ciri khas dari petani, dimana ciri khas tersebut berbeda-beda dalam setiap petani itu sendiri (Manyamsari & Mujiburahmad, 2014). Dalam penelitian ini karakteristik Responden dengan berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman dalam bertani (Tabel 1).

Pada tingkat pendidikan petani dengan menggunakan sistem panen sendiri terdapat 4 tingkatan pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA, dan juga Sarjana. Yang paling besar pada tingkat SD dengan persentase 63,33% dan yang kedua yaitu SMP dan SMA dengan persentase sama yaitu masing-masing sebesar 16,67% dan urutan ketiga adalah tingkat pendidikan Sarjana dengan besar persentase 3,33%.

Tabel 1. Karakteristik petani jagung hibrida sistem panen sendiri di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, 2020

No.	Variabel	Kriteria	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Umur Petani	< 20 Tahun	0	0
		21-50 Tahun	18	60
		> 51 Tahun	12	40
Total			30	100
2.	Tingkat Pendidikan	SD	19	63,33
		SMP	5	16,67
		SMA	5	16,67
		Sarjana	1	3,33
Total			30	100
3.	Pengalaman / Lama Berusahatani	< 10 Tahun	2	6,67
		11-20 Tahun	7	23,33
		>21 Tahun	21	70
Total			30	100

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan hasil penelitian mengenai data pengalaman berusahatani sistem panen sendiri dengan 3 kriteria yaitu <10 tahun, 11-20 tahun dan >21 tahun didapatkan hasil bahwa petani dengan lama berusahatani <10 tahun menerapkan

sistem panen sendiri sebesar 6,67%, Petani dengan lama berusahatani 11-20 tahun sebesar 23,33% dan Petani dengan lama berusahatani >21 tahun memiliki persentase sebesar 70%.

Tabel 2. Karakteristik petani jagung hibrida sistem panen tebasan Di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, 2020

No.	Variabel	Kriteria	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Umur	< 20 Tahun	0	0
		21-50 Tahun	23	76,67
		> 51 Tahun	7	23,33
Total			30	100
2.	Tingkat Pendidikan	SD	19	63,33
		SMP	5	16,67
		SMA	4	13,33
		Sarjana	2	6,67
Total			30	100
3.	Pengalaman / Lama Berusahatani	< 10 Tahun	4	13,33
		11-20 Tahun	14	46,67
		>21 Tahun	12	40
Total			30	100

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Dari hasil penelitian karakteristik petani dengan sistem panen tebasan yang ada di Desa Nglaban didapatkan data bahwa rata-rata umur petani 21-50

tahun atau bisa dikatakan usia produktif terdapat pada urutan pertama yaitu dengan persentase 76,67%. Dalam usia produktif ini banyak petani melakukan

kegiatan panen dengan cara tebasan. Urutan kedua adalah usia >51 tahun dengan persentase 23,33%.

Pada tingkat pendidikan petani dengan menggunakan sistem panen tebasan terdapat 4 tingkatan pendidikan, yaitu SD, SMP, SMA, dan juga Sarjana. Yang paling besar pada tingkat SD dengan persentase 63,33% dan yang kedua yaitu tingkat SMP dengan besar persentase 16,67%, kemudian dilanjutkan pada tingkat SMA sebesar 13,33% dan urutan ketiga adalah tingkat pendidikan Sarjana sebesar 6,67%.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai data pengalaman berusahatani sistem panen tebasan dengan 3 kriteria yaitu <10 tahun, 11-20 tahun dan >21 tahun didapatkan hasil bahwa petani dengan lama

berusahatani <10 tahun menerapkan sistem panen tebasan sebesar 13,33%, sedangkan untuk Petani dengan lama berusahatani 11-20 tahun sebesar 46,67% dan untuk Petani dengan lama berusahatani >21 tahun memiliki persentase sebesar 40%.

Analisis Biaya Variabel / Ha

Biaya variabel adalah biaya yang harus dikeluarkan petani tersebut tergantung akan besar dan kecilnya hasil dari produksi seperti biaya bibit atau benih, pupuk, jasa tenaga kerja, obat-obatan dll (Silvira et al., 2013).

Berikut ini merupakan tabel rata-rata total biaya variable petani jagung dengan sistem panen sendiri dan panen tebasan :

Tabel 3. Rata-rata total biaya variabel usahatani jagung hibrida per hektar antara sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

No.	Uraian	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp)	
		Sistem Panen Sendiri	Sistem Panen Tebasan
1.	Biaya benih	1.134.567	1.136.467
2.	Biaya pupuk	1.491.733	1.418.500
3.	Biaya obat-obatan	270.567	235.833
4.	Biaya tenaga kerja	6.422.133	5.163.667
	Jumlah	9.319.000	7.954.467

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya variabel (biaya tidak tetap) yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim panen dengan menggunakan sistem panen sendiri adalah sebesar Rp. 9.319.000 per Ha sedangkan dengan menggunakan sistem panen tebasan adalah sebesar Rp. 7.954.467 per Ha.

Analisis Biaya Tetap / Ha

Biaya tetap (Fixed cost) adalah dimana jumlah dan besarnya biaya yang

harus dikeluarkan relative tetap dan tidak tergantung besar kecilnya hasil dari produksi, seperti biasa sewa lahan, biaya alat-alat pertanian yang dibutuhkan, biaya pajak dll (Nahak & Kune, 2017).

Berikut ini merupakan tabel rata-rata total biaya tetap petani jagung dengan sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan :

Tabel 4. Rata-rata total biaya tetap usahatani jagung hibrida per hektar antara sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

No.	Uraian	Rata-rata Biaya Tetap (Rp)	
		Sistem Panen Sendiri	Sistem Panen Tebasan
1.	Biaya Pajak	110.000	110.000
2.	Biaya Penyusutan Alat	123.117	142.217
	Jumlah	233.117	252.217

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim panen dengan menggunakan sistem panen sendiri adalah sebesar Rp. 233.117 per Ha, sedangkan dengan

menggunakan sistem panen tebasan adalah sebesar Rp. 252.217 per Ha.

Analisis Biaya Total

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan analisis biaya total sebagai berikut ini :

Tabel 5. Rata-rata total biaya produksi usahatani jagung hibrida per hektar antara sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

No.	Uraian	Rata-rata Biaya Total Produksi (Rp)	
		Sistem Panen Sendiri	Sistem panen Tebasan
1.	Biaya Variabel	9.319.000	7.954.467
2.	Biaya Tetap	233.117	252.217
	Biaya Total	9.552.117	8.206.684

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim panen dengan menggunakan sistem panen sendiri adalah sebesar Rp9.552.117 per Ha, sedangkan dengan menggunakan sistem panen tebasan adalah sebesar Rp8.206.684 per ha.

jagung dengan sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan :

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani dalam satu kali musim panen dengan menggunakan sistem panen sendiri adalah sebesar Rp15.956.077 per ha, sedangkan dengan menggunakan sistem panen tebasan adalah sebesar Rp13.783.333 per ha.

Analisis Penerimaan Usahatani Jagung

Penerimaan adalah hal yang penting dalam kegiatan berusahatani, dari penerimaan kita dapat mengetahui tingkat keberhasilan usahatani tersebut (Panjaitan *et al.*, 2014)

Penerimaan diperoleh melalui perkalian hasil produksi dengan harga pasaran saat itu. Berikut ini merupakan tabel rata-rata penerimaan petani

Analisis Pendapatan atau Keuntungan

Keuntungan adalah salah satu hal yang dapat mengukur tingkat keberhasilan berusahatani, keuntungan bisa disebut juga dengan pendapatan bersih.

Semakin besar keuntungan yang didapat semakin berhasil pula usahatani petani tersebut begitu juga sebaliknya jika petani belum mendapatkan

keuntungan bisa dikatakan bahwa usahatani tersebut belum berhasil (Ulma, 2017).

Untuk dapat mengetahui Pendapatan dapat diperoleh dari

penerimaan dikurangi dengan hasil produksi. Berikut ini merupakan tabel rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung dengan sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan :

Tabel 6. Rata-rata penerimaan usahatani jagung hibrida per hektar antara sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk per ha

No	Uraian	Rata-Rata Penerimaan (Rp)	
		Sistem Panen Sendiri	Sistem Panen Tebasan
1.	Jumlah Produksi	6.400	6.565
2.	Harga per Kg	2.493	2.100
Total Penerimaan		15.956.077	13.783.333

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Tabel 7. Rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida per hektar antara sistem panen sendiri dan sistem panen tebasan di Desa Nglaban, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

No.	Uraian	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	
		Sistem Panen Sendiri	Sistem Panen Tebasan
1.	Total Penerimaan	15.956.077	13.783.333
2.	Total Biaya	9.552.117	8.206.684
Pendapatan		6.403.960	5.576.649

Sumber : Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung sistem panen sendiri sebesar Rp. 6.403.960 Per Ha lebih besar

daripada rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung dengan sistem panen tebasan adalah sebesar Rp. 5.576.649 Per Ha.

Uji Hipotesis Biaya Usahatani

Tabel 8. Hasil analisis uji F dan uji t biaya usahatani

Komponen	Sistem Panen Sendiri	Sistem Panen Tebasan
Mean	9442116,667	8096683,333
Variance	1,90439E+12	1,40048E+12
Observations	30	30
Df (uji F)	29	29
F	1,359808252	
F critical one-tail	1,860811434	
Df (Uji t)	58	
t stat	4,053641483	
t critical one-tail	1,671552763	

Sumber : Analisis data primer terolah, 2020

Dari hasil uji F diketahui bahwa F_{hitung} sebesar $1,359 < F_{tabel}$ 1,860 sebesar maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keragaman antar sampel satu dengan sampel yang lain Sama (Homogen) setara pada pernyataan mengenai Uji F (Hidayat, 2013). Untuk selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan Uji t.

Dari hasil Uji t diketahui bahwa T_{hitung} sebesar $4,053 > T_{tabel}$ Sebesar 1,671 maka dapat ditarik kesimpulan Terima H_a atau Tolak H_0 yang berarti bahwa Biaya usahatani petani jagung dengan sistem panen sendiri lebih tinggi dari pada Biaya usahatani petani jagung dengan sistem panen tebasan. Hal ini setara dengan penelitian yang menggunakan uji t (Bantaika, 2017).

Uji Hipotesis Pendapatan Usahatani

Tabel 9. Hasil analisis uji F dan uji t pendapatan usahatani

Komponen	Sistem Panen Sendiri	Sistem Panen Tebasan
Mean	15956076,67	13783333,333
Variance	2,57442E+12	2,19713E+12
Observations	30	30
Df (uji F)	29	29
F	1,171720244	
F critical one-tail	1,860811434	
Df (Uji t)	58	
t stat	5,448031233	
t critical one-tail	1,671552763	

Sumber : Analisis data primer terolah, 2020

Dari hasil uji F diketahui bahwa F_{hitung} sebesar $1,171 < F_{tabel}$ sebesar 1,860 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keragaman antar sampel satu dengan sampel yang lain Sama (Homogen) (Maumabe, 2018). Untuk selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan Uji T.

Dari hasil Uji T diketahui bahwa T_{hitung} sebesar $5,448 > T_{tabel}$ Sebesar 1,671 maka dapat ditarik kesimpulan Terima H_a atau Tolak H_0 yang berarti bahwa Pendapatan petani jagung dengan sistem panen sendiri lebih tinggi dari pada pendapatan petani jagung dengan sistem panen tebasan setara pada penelitian dengan menggunakan uji T (Albana et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian "Analisis Perbandingan Pendapatan Sistem Panen Tebasan Dengan Sistem Panen Sendiri Usahatani Jagung Hibrida" dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Rata-rata biaya usahatani petani jagung per hektar dengan menggunakan sistem panen sendiri sebesar Rp. 9.552.117 dengan Rata-rata Pendapatan sebesar Rp. 6.403.960

Rata-rata biaya usahatani petani jagung per hektar dengan menggunakan sistem panen tebasan adalah sebesar Rp. 8.206.684 dengan Rata-rata pendapatan sebesar Rp. 5.576.649.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para rekan yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, Y. M., Sutiarto, E., & Fauzi, N. F. (2018). Analisis Komparatif Usaha Tani Jagung Dan Kedelai Di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*.
- Annas, S. Y. I., Indardi, & Rusimah. (2013). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Memilih Sistem Panen Didusun Karangmojo Kelurahan Trirenggo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul*. 76.
- Bantaika, Y. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Jagung Di Desa Tesi Ayofanu, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- Fauzi, N. F., Hariyati, Y., & Mulyo Ajin, J. M. (2016). Sistem Tebasan Pada Usaha Tani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember.
- Hidayat, A. (2013). Uji F & Uji T. (<https://www.statistikian.com/2013/01/Uji-F-Dan-Uji-T.html>, Diakses 23 Desember 2020).
- Manyamsari, I., Dan Mujiburahmad. (2014). *Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: Didesa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat)*.
- Maumabe, P. (2018). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usaha Tani Jagung Di Desa Lanaus Kecamatan Insana Tengah.
- Nahak, M. H., & Kune, S. J. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Tani Jagung Di Desa Bannae Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.
- Panjaitan, F. E. D., Lubis, S. N., Dan Hashim, H. (2014). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Jagung. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*.
- Pinardi, E. . (2011). Menuju Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Cloud Computing. *E-Indonesia Initiative 2011 (EII2011) Konferensi Teknologi Informasi & Komunikasi Untuk Indonesia 14-15 Juni 2011, Bandung Kemungkinan Pengecualian Terbatas Terhadap Pengaturan Konfigurasi Aplikasi Pengguna Tertentu. 2. Cloud Platform As A Service (Paas)*.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Disekolah Dasar. *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*.
- Ruminta, R. (2016). Analisis Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim Di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Kultivasi*.
- Santoso, S. (2019). Statistik Parametrik. *Statmat: Jurnal Statistika Dan Matematika*.
- Shofa, A. A. (2017). Tinjauan Hukum

Islam Terhadap Praktik Jual Beli Padi Dengan Sistem Tebas (Studi Kasus Didesa Mlaten, Kabupaten Demak Tahun 2015/2016). *Jurnal Ishraqi*.

Silvira, Hasyim, H., Dan Fauzia, L. (2013). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Medang, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara). *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*.

Suarni, Balai Penelitian Tanaman Serelia, M., Dan Yasin, Muh, Balai Penelitian Tanaman Serelia, M. (2015). Jagung Sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Iptek Tanaman Pangan*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (27th Ed.). Alfabeta, Cv.

Sugiyono, D. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R & D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.

Sugiyono, P. D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Alfabeta, Cv*.

Ulma, R. O. (2017). Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Pada Usaha Tani Jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi|JIITUJ*.